

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cacingan adalah gangguan kesehatan akibat adanya parasit cacing di dalam tubuh. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing masih tinggi prevalensinya terutama pada penduduk di daerah tropik seperti di Indonesia, hal ini dikarenakan Indonesia berada dalam kondisi geografis dengan temperatur dan kelembaban yang sesuai, sehingga menunjang proses daur hidup dan cara penularannya. Salah satu penyakit yang dapat dikaji dan memberikan gambaran besarnya masalah dan upaya penanggulangan adalah penyakit cacingan pada anak Sekolah Dasar. Penyebab cacingan yang lebih sering dijumpai adalah cacing gelang, cacing cambuk dan cacing tambang (Sukardi, 2002).

Cacingan masih merupakan masalah utama kesehatan anak-anak Indonesia. Sanitasi yang buruk dan kurangnya kesadaran pola hidup bersih adalah dua faktor penyebab utama tingginya prevalensi cacingan. Cacing-cacing yang menginfeksi anak dengan prevalensi yang tinggi ini adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*). Kalau diperhatikan dengan teliti, cacing-cacing yang tinggal di usus manusia ini memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kejadian penyakit lainnya misalnya kurang gizi yang disebabkan oleh cacing gelang yang makan karbohidrat dan protein di usus sebelum diserap oleh tubuh, kemudian penyakit *anemia* karena cacing tambang menghisap darah di usus sedang cacing cambuk dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempengaruhi masalah-

masalah non kesehatan lainnya misalnya turunnya prestasi belajar anak SD (Sasongko, 2005).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan penyakit cacangan lebih banyak menyerang pada anak sekolah dasar karena aktifitas mereka yang lebih banyak berhubungan dengan tanah. Hasil survey tahun 2003 yang dilakukan pada 40 sekolah dasar di sepuluh provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi cacangan 2.2-96,3 % dan kondisi ini bisa saja terus bertambah pada tahun berikutnya yang menunjukkan masih ada area yang memiliki prevalensi cacangan yang cukup tinggi (Margono, 2000).

Tingginya prevalensi ini disebabkan iklim tropis dan kelembaban udara yang tinggi di Indonesia, merupakan lingkungan yang baik untuk perkembangan cacing, hal ini juga didukung oleh kondisi sanitasi yang buruk. Infeksi cacing dapat ditemukan pada berbagai golongan umur, namun prevalensi tertinggi ditemukan pada anak balita dan anak usia Sekolah Dasar, terutama anak yang mempunyai kebiasaan defekasi di saluran air terbuka dan sekitar rumah, makan tanpa cuci tangan, dan bermain-main di tanah yang tercemar telur cacing tanpa alas kaki (Sasongko, 2005).

Beberapa hasil survei infeksi cacing di Sekolah Dasar di daerah kumuh dan daerah pantai pada 1986-1991 menunjukkan hasil sebesar 60-80% siswa terinfeksi. Pemeriksaan yang dilakukan pada 1986 di sebuah sekolah di Jakarta Timur mendapatkan prevalensi 82,5%. Penelitian di wilayah yang lain seperti di Kabupaten Deli Serdang (1984) menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu 73,9 % sedangkan di Kabupaten Langkat (1985) prevalensinya antara 34-64 %. Penyakit cacangan sendiri jarang menyebabkan kematian tetapi dalam keadaan kronis pada anak-anak dapat menyebabkan kekurangan gizi yang berakibatkan menurunnya daya tahan